

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpipun manusia menggunakan bahasa (Chaer, 1994:53). Dengan kata lain, semua manusia di dunia ini sama-sama berbudaya dengan fasilitas bahasa (baca:bunyi) yang dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi (Alwasilah, 1985:41).

Dengan demikian, manusia ketika melaksanakan komunikasi, boleh saja menggunakan bahasa baku, bahasa klasik ataupun bahasa kreol. Variasi bahasa ini mengisi interaksi penutur bahasa ketika berkomunikasi (Pateda, 1987:78).

Setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan keperluan atau tujuan yang berbeda-beda. Ragam-ragam bahasa itu menunjukkan perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. perbedaan struktural itu berbentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata-kata, dan sintaksis (Nababan, 1991:22).

Ragam atau variasi bahasa pun dapat dilihat melalui perbedaan dalam sistem bunyi, tata bahasa, kosakata, dan bagaimana distribusi geografisnya (Alwasilah, 1985:41).

Mengenai ragam atau variasi bahasa ini ada 3 istilah yang perlu diketahui, yaitu: idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perorangan. Setiap orang tentu mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau waktu. Misalnya di Indonesia mengenal adanya bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Tegal, bahasa Jawa dialek Surabaya dan sebagainya (Chaer, 1994:55).

Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandar. Dari sarana yang digunakan dapat dibedakan antara ragam lisan dan ragam tulisan, juga adanya bahasa bertelepon, ragam bahasa bertelegram, dan sebagainya (Chaer, 1994:56).

Demikian pula dengan bahasa dalam lagu, juga mempunyai ragam tersendiri. Dalam lagu, apabila dilihat dari sarannya, menggunakan ragam lisan dan ragam tulisan : berupa lagu atau nyanyian dan not balok (notasi) dalam paranada yang didalamnya juga berisi lirik lagu. Untaian kata-kata dalam lagu adalah ragam bahasa tersendiri yang penuangannya memerlukan seni olah suara. Seni, seperti yang diutarakan oleh Poerwadarminta (1976:16), adalah kecakapan menciptakan

sesuatu yang indah atau suatu karya yang diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa, seperti sajak, lukisan, ukir-ukiran, dan lain-lain. Lagu atau nyanyian juga termasuk seni yang memanfaatkan bahasa sebagai penyampai gagasannya.

Ada berbagai macam jenis lagu yang hidup di dunia ini dengan berbagai variasinya. Diantara jenis lagu tersebut dapat disebutkan disini, seperti: lagu keroncong, lagu seriosa, lagu dangdut, lagu jazz, lagu rock, lagu pop, lagu rap, dan masih banyak jenis lagu lain yang belum disebutkan. Untuk dua jenis lagu yang disebutkan terakhir, yaitu: lagu pop dan lagu rap, mempunyai jenis irama (beat) yang beraneka ragam. Khususnya jenis irama pada lagu pop, mempunyai jenis irama yang tegang, seperti: Bequine, Cha-cha-cha, Tango, Rock, Gamat Melayu, dan sebagainya. Dalam lagu rap pun juga mempunyai jenis irama yang sering disebut dengan istilah gaya, seperti: gaya (jenis irama) Funk, Old school, dan Hard core. Keberadaan irama dalam lagu rap ini disesuaikan dengan tempo lirik lagu yang dibuat. Apabila dibandingkan dengan jenis lagu yang lain, rap mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh jenis lagu lain.

Jenis lagu rap seperti yang telah disebutkan diatas, dewasa ini telah dikenal di seluruh dunia, termasuk negara Indonesia. lagu dengan nada, irama, dan tempo yang relatif cepat dan ritmis menjadi ciri khas pada jenis lagu ini. Keunikan yang ada pada jenis lagu ini, selain pada alunan iramanya juga terdapat pada ujaran-ujaran yang dituturkan

lewat lagu rap yang relatif cepat dan ritmis pula. Hal ini mempunyai alasan tertentu, yaitu untuk keefektifan dari topik yang dikandung oleh lagu rap tersebut. Durasi yang sangat minimal kurang lebih selama empat menit dalam membawakan lagu, sedangkan isi lirik lagu yang relatif panjang, mengharuskan pembawa lagu rap (rapper) itu membawakannya dengan tempo yang disesuaikan dengan waktu atau durasi irama yang tersedia.

Keharusan berkomunikasi (dalam hal ini nyanyian) dengan tempo yang relatif cepat itulah yang dilakukan oleh kelompok rapper anak muda dalam membawakan lirik lagu rap dalam album PESTA RAP yang selanjutnya dalam penulisan ini disingkat dengan PRP.

Disini ditekankan kembali bahwa pembawa lagu rap (rapper) pada album PRP ini sebagian besar adalah anak-anak muda (remaja). Hal ini sudah disebutkan dalam sebuah artikel di Harian Surya, 26 des 1996, menyatakan, "Untuk mencari pemusik muda berbakat, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Karena banyak yang harus dipenuhi sesuai dengan berbagai syarat dan selera. Ini yang dialami untuk mendapatkan pendukung dari pesta rap 2". Hal ini perlu dijelaskan di sini karena nantinya berhubungan erat dengan kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu yang mayoritas berkisar tentang peristiwa di sekitar remaja.

Dewasa ini terdapat fenomena kebahasaan yang muncul pada lirik-lirik lagu rap, khususnya dalam lirik lagu rap

dalam album PRP, yaitu adanya suatu pemakaian bahasa Indonesia dengan berbagai variasi. Penulis mengambil objek lirik lagu rap PRP, karena pada album PRP ini pemakaian bahasa Indonesia dengan berbagai unsur-unsur bahasa lain mempunyai ciri khas sendiri apabila dibandingkan dengan lagu-lagu rap lain yang ada. Pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia pada objek ini nampak tidak karuan dan sangat bervariasi. Variasi bahasa yang ada dengan mengalihkan bahasa yang digunakan ke berbagai bahasa daerah, seperti: bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta. Selain bahasa daerah yang dimanifestasikan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada lirik lagu PRP, terdapat juga tren penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris). Penggunaan bahasa Inggris ini sebagai upaya untuk kreatifitas maupun pengganti padanan kata yang di dalam bahasa Indonesia dirasa terlalu panjang dalam pengujarannya. Alasan lain dengan penggunaan bahasa Asing, makna yang terkandung dirasa pas dan lebih tepat pengungkapannya apabila menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Selain penggunaan bahasa daerah maupun bahasa Inggris dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam lirik lagu rap dalam album PRP, juga terdapat penggunaan bahasa prokem. Bahasa prokem seperti yang diuraikan oleh Rahardja (1990:5), sebagai seorang remaja, mereka senantiasa menunjukkan identitas mereka, misalnya dengan tingkah laku mereka atau dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh para remaja tersebut dinamakan bahasa prokem.

Fenomena seperti di atas membuka peluang semakin banyaknya unsur-unsur nonbahasa Indonesia, seperti bahasa Daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta), bahasa asing (Inggris), dan bahasa prokem, yang dipakai oleh para rapper dalam melantunkan lagunya dalam album PRP. Hal ini akan menjadikan suatu corak tersendiri atas keberadaan jenis musik rap ala Indonesia, dalam kasus album PRP. Apabila dilihat secara sepintas, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu rap album PRP nampak tidak karuan dan tidak teratur. Hal ini dapat dilihat dalam pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia yang terdapat dalam lirik lagu PRP.

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada aspek fonologis, morfologis, semantik, dan leksikal yang terdapat pada unsur-unsur nonbahasa Indonesia yang dipakai pada lirik lagu rap album PRP.

Sebagai contoh dari aspek fonologis adalah pelafalan kata *dengar*, *datang*, *teman*, *kesal*, menjadi *denger*, *dateng*, *temen*, dan *kesel*. Selanjutnya contoh dari aspek morfologis adalah kata *ngajak*, yang mengalami pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa daerah (bahasa Jawa). Contoh lain dari aspek morfologis adalah kata *ngincer*. Kata *incer* yang merupakan bentuk dasar dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia dilafalkan *incar*, kemudian mengalami bentuk nasalisasi bahasa daerah (bahasa Jawa) menjadi *ngincer*.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia pada lirik

lagu rap dalam album PRP. Berdasarkan sepengetahuan penulis objek penelitian ini belum pernah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dipilihnya objek penelitian album PRP tersebut karena ada pertimbangan tertentu, yaitu keberadaan pemakaian bahasa Indonesia yang sangat mencolok dengan menyisipkan berbagai unsur nonbahasa Indonesia yang nampak tidak karuan dan sangat bervariasi.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini diperlukan agar dalam analisis nantinya tidak terlalu menyimpang dari topik penulisan yang telah direncanakan semula. Pembatasan masalah tersebut antara lain:

1. Penulisan ini hanya dibatasi pada unsur-unsur nonbahasa Indonesia dari bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta), bahasa Asing (Inggris), dan bahasa prokem.
2. Ruang lingkup penelitian ini adalah pada permasalahan kebahasaan yang meliputi aspek: fonologis, morfologis, semantik, dan leksikal.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada lirik lagu rap dalam album PRP; volume 1 dan volume 2.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah unsur-unsur interferensi yang dimasukkan dalam bahasa Indonesia pada lirik lagu rap dalam album "Pesta Rap" (PRP) apabila dilihat dari aspek fonologis, morfologis, semantik, dan leksikalnya?
2. Faktor-faktor sosial apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia pada lirik lagu rap dalam album "Pesta Rap" (PRP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu, seperti halnya dengan penelitian ini. Tujuan yang hendak dicapai:

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur interferensi yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia pada lirik lagu rap dalam album "Pesta Rap", khususnya pada objek penelitian ini, yang meliputi:
 - a. Interferensi fonologis
 - b. Interferensi morfologis
 - c. Interferensi semantik
 - d. Interferensi leksikal
2. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia pada lirik lagu rap dalam album "Pesta Rap".

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penyajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi :

1. Perkembangan ilmu sosiolinguistik (hubungan yang saling berkait antara bahasa dan masyarakat yang ada) dan linguistik (ilmu tentang kebahasaan) yang dalam kehidupan sekarang ini turut serta memperkaya pengetahuan tentang keterkaitan diantara bahasa dengan aspek sosial di luar bahasa.
2. Manfaat untuk penelitian-penelitian tentang kebahasaan yang ada sekarang ini di segala segi kehidupan. Seperti halnya yang terdapat pada objek penelitian ini yang berupa lirik lagu rap. Fenomena seperti ini akan membuka peluang semakin berkembangnya khasanah kosakata dalam bahasa Indonesia. selanjutnya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, khususnya pada album lirik lagu rap yang lain.

1.5 Landasan Teori

Teori sosiolinguistik dalam penelitian ini menjadi konsep dasar, dengan alasan penelitian ini tentang pemakaian bahasa yang merupakan ruang lingkup sosiolinguistik. Menurut Chaer (1994:16), sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Dalam sosiolinguistik ini dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat

bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu.

Selanjutnya menurut Nababan (1991:13), yang mengungkapkan apabila suatu bahasa diperhatikan secara terperinci dan teliti, maka akan tampak bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan adanya perbedaan baik kecil atau besar, antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Di sini perbedaan-perbedaan bentuk bahasa dalam pengungkapannya disebut dengan Variasi.

Dalam pembicaraan sociolinguistik juga dikenal istilah kontak dua bahasa atau lebih. Mackey memberikan pengertian tentang kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan (dalam Suwito, 1983:35).

Kemudian menurut Suwito, pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (1983:35).

Dengan adanya bahasa, seringkali timbul apa yang disebut interferensi, yaitu gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni sebagai akibat kontak bahasa (weinreich dalam Yusuf, 1994:68).

Sejalan dengan pendapat Weinreich, selain kontak bahasa, faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi itu antara lain adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa,

kebutuhan akan sinonim, kedwibahasaan para peserta tutur (dalam Mustakim, 1994:7).

Interferensi sebagai salah satu akibat adanya kontak bahasa, dewasa ini merupakan gejala perubahan bahasa yang cukup frekuentatik. Suwito (1985:54) memberikan pengertian bahwa interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Dalam peristiwa interferensi biasanya si pembicara melakukannya karena tidak tahu, dan interferensi terjadi dari bahasa yang paling dikuasainya (bahasa ibu atau bahasa pertama), juga karena adanya pengaruh kontak bahasa yang tidak menguntungkan (Chaer, 1994:69).

Menurut pendapat Chaer (1994:66) yang dimaksud dengan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah bahasa yang sedang digunakan itu.

Lebih lanjut Weinreich juga mengemukakan pendapatnya tentang interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Haugen dalam Natje, dkk (1995:9), bahwa interferensi (pengaruh bahasa) sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain.

Sedangkan Yusuf mengatakan, bagi seorang dwibahasawan,

gejala interferensi itu sukar untuk dihindarkan (1994:68).

Interferensi menurut jenisnya yang dikemukakan oleh Weinreich dalam Nantje, dkk (1995:10), yaitu interferensi morfologis, sintaksis, dan leksikal.

Untuk kepentingan penelitian ini, data dianalisis berdasarkan jenis interferensi morfologis dan leksikalnya.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1985:55). Dalam bahasa Indonesia sering terjadi penyerapan afiks-afiks dari bahasa daerah dan afiks dari bahasa asing, seperti: kebesaran, kemahalan, turinisasi, cengkihisasi. Peristiwa pembentukan seperti di atas oleh Weinreich disebut baster. Sedangkan Haugen dan Hocket menyebutnya sebagai serap-campur (koanblend).

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich dalam Nantje, dkk, 1995:11).

Teori-teori yang dikemukakan diatas, akan dipergunakan dalam penelitian ini, khususnya guna mendukung analisis yang dilakukan terhadap objek penelitian yang disesuaikan dengan topik bahasan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. metode deskriptif seperti yang diutarakan oleh Sudaryanto (1992:62) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-

mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya.

Ciri yang khas pada metode deskriptif tidak mempersoalkan benar atau salahnya terhadap objek yang dikaji. Hal ini dapat dibedakan dengan penelitian yang menggunakan metode preskriptif, yang masih mempertimbangkan dan memperkirakan benar atau salah terhadap objek yang ditelaah.

Selain metode yang telah disebutkan dan diketengahkan diatas, penelitian ini juga ditempuh melalui tiga (3) tahapan strategi, yaitu: (1) metode pengumpulan data, (2) metode penganalisisan data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:57).

Pertama-tama penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber setelah terkumpul secara memadai (dalam hal kualitas), kemudian data yang ada dianalisis. Setelah itu hasil analisis data disajikan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu metode simak (penyimak) dan metode cakap (percakapan). Untuk metode simak, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Sedangkan metode cakap, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan

cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 1988:2-7).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. metode simak digunakan karena penulis ingin menyimak pemakaian bahasa dalam lirik lagu rap pada album PRP volume 1 dan 2, sehingga penulis dapat mengetahui bahasa yang dipakai. Penulis dalam menyimak, dengan mendengarkan lantunan lagu secara teliti dan seksama dari rekaman kaset album PRP volume 1 dan 2. Dari bahasa yang dipakai berupa pelafalan bunyi bahasa dan leksikalnya.

Adapun teknik simak atau penyimakan yang digunakan adalah teknik simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik ini penulis tidak terlibat dalam dialog (percakapan) atau konversasi. Tetapi hanya memperhatikan pemakaian bahasa pada sumber data. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat, yang dapat dilakukan bersamaan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Teknik catat yang dilakukan disini maksudnya mencatat sebagian data yang tidak sesuai antara ujaran yang keluar dari para rapper dalam lantunan lagu dengan teks lirik lagu yang telah tersedia. Selain itu mencocokkan peralatan yang ada antara ujaran yang berupa nyanyian dengan teks lirik lagu yang ada. Hal ini terutama untuk mengetahui tinjauan dari aspek fonologis. Selain itu juga untuk mengetahui data-data yang ditinjau dari aspek morfologis, semantik, dan

leksikal.

Dalam tahap pengumpulan data ini pula, data dikumpulkan dari segenap ujaran atau tuturan yang dipandang mewakili dari lirik lagu rap album PRP. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu-lagu rap PRP yang telah disebutkan diatas (volume 1 dan volume 2).

Kedua album ini telah direkam dan dikasetkan oleh sebuah studio rekaman: Musica Studio's yang berdomisili di Jalan Perdatam no.3, Jakarta. Dalam penelitian ini sengaja hanya menggunakan dua (2) album kaset, karena memang hingga penelitian ini dilakukan kelompok rapper muda PRP hanya mengeluarkan dua album saja. Dua album tersebut bertitel PESTA RAP volume 1 (PRP 1) dan PESTA RAP volume 2 (PRP 2).

Lirik-lirik lagu rap album PRP 1 dan PRP 2 ini, tidak semuanya dijadikan data penelitian. Pada album PRP 1, lirik lagu rap yang dijadikan data penelitian sebanyak 7 buah lagu dari 10 buah lagu yang ada. Sedangkan pada album PRP 2 lirik lagu rap yang dijadikan data penelitian sebanyak 9 buah lagu dari 10 buah lagu yang ada. Jadi, keseluruhan lagu rap yang dijadikan sampel berjumlah 16 buah lagu rap dari dua album yang ada.

Di sini terdapat 4 (empat) buah lagu yang tidak dijadikan sumber data, dengan alasan 2 buah lagu berbahasa Inggris (dalam album PRP 1), 1 buah lagu berbahasa Jawa (dalam PRP 1), dan sebuah lagu berbahasa Indonesia (dalam PRP 2). Keempat buah lagu tersebut sengaja tidak dijadikan sumber

data karena di dalam liriknya utuh berbahasa Inggris, berbahasa Jawa, dan berbahasa Indonesia. Jadi keempat lagu tersebut tidak mendukung dalam pengambilan data yang diperlukan.

Setelah dilakukan pengambilan sampel, kemudian data yang telah melalui proses teknik catat ini dipindahkan ke kartu-kartu data. Transkripsi yang digunakan disesuaikan dengan berbagai tinjauan yang ada. transkripsi fonetis digunakan untuk tinjauan dari aspek fonologis, sedangkan tinjauan dari aspek morfologis, semantik, dan leksikal digunakan transkripsi ortografis.

Lain dari itu, untuk dapat menunjang dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan topik yang ada, digunakan sumber tertulis dalam media massa baik majalah maupun surat kabar yang relevan, pemakaian sumber-sumber ini dianggap sebagai data sekunder (data penunjang).

1.6.2 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Mula-mula data lisan yang berupa rekaman lirik-lirik lagu rap dalam album PRP 1 dan PRP 2 ditranskripsikan melalui transkripsi fonetis dan ortografis.

Untuk menganalisis data dari aspek fonologis, data ditranskripsi secara fonetis terlebih dahulu. Dari hasil transkripsi tersebut, selanjutnya dilihat apakah ujaran kata yang dilafalkan berasal dari bahasa daerah, bahasa Inggris

atau bahasa prokem, dan apakah fonem-fonemnya merupakan unsur-unsur bahasa lain. Dari sini dapat diketahui fonem-fonem bahasa apa sajakah yang digunakan oleh para rapper pada lirik lagu rap dalam album PRP 1 dan PRP 2.

Selanjutnya perlu diketahui, untuk data morfologis, semantik, dan leksikal, data ditranskripsi secara ortografis. Untuk menganalisis data dari aspek morfologis, sebagai langkah awal, memisahkan afiks dari kata-kata berimbuhan yang bentuk dasarnya berasal dari berbagai bahasa nonbahasa Indonesia. Langkah berikutnya mencari arti bentuk dasar kata tersebut dalam kamus; bahasa daerah (bahasa Jawa, Sunda, dan Dialek Jakarta), bahasa Inggris, dan bahasa prokem. Kemudian mencari arti gramatikal afiks tersebut sesuai dengan konteks kalimatnya.

Kemudian untuk menganalisis data semantis, sebagai langkah awal dilihat artinya menurut kamus-kamus bahasa yang diperlukan sesuai dengan data yang ada. Dari sini dapat dilihat bahwa dari data semantis diketahui adanya bentuk pemendekan, peniruan bunyi, dan pengasaran. Sedangkan untuk analisis data leksikal, kata-kata yang berasal dari bahasa-bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan Dialek Jakarta), bahasa asing (Inggris), dan bahasa prokem di inventaris. Selanjutnya dilihat, kata apa sajakah yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan kata apa saja yang tidak ada padanannya.

Selain itu, dalam analisis data juga dipergunakan

analisis lain yang dinamakan analisis silang (cross analysis) dari data-data dalam kartu data yang telah dibuat. Adapun maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang , sehingga dari data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi,dkk, 1982:19).

Dari hasil analisis diatas, selanjutnya diperoleh simpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa tersebut dapat diketahui dari sampul album kaset beserta lirik-lirik lagu (berdasarkan konteks kalimat yang ada) dan dari berbagai tulisan maupun dari hasil penelitian yang membicarakan masalah kebahasaan dalam lagu rap dan seputar kehidupan remaja. Juga dapat dilihat dari fenomena yang ada, remaja sebagai contoh kelompok dwibahasawan. Hal ini sebagai penunjang analisis penelitian ini dilengkapi pula dengan studi pustaka.

BAB II
DESKRIPSI UMUM
OBJEK PENELITIAN